

POLA ADAPTASI KAUM URBAN TASIKMALAYA

Anggraeni Puspita Sari

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
anggrapuspita@rocketmail.com

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Terdapat beberapa faktor munculnya kaum urban Tasikmalaya di satu kompleks kos yang sama di Sidosermo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola adaptasi yang digunakan sebagai *mekanisme survival* kaum urban Tasikmalaya dan warga Sidosermo Surabaya salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian, kaum urban dapat lebih diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Teori yang digunakan adalah teori pertukaran dari Petter M. Blau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi kaum urban terlihat dari berbagai kegiatan serta aktivitas yang mereka kerjakan selama menjadi bagian dari masyarakat Sidosermo secara sosial. Kegiatan tersebut meliputi pengajian, tahlilan, organisasi sosial seperti PKK, "bowo", "sambang bayi", menjenguk warga yang sakit serta gotong royong. Kegiatan tersebut dilakukan kaum urban sebagai bentuk eksistensi mereka di Sidosermo dan sebagai mekanisme survival kaum urban.

Kata kunci: urbanisasi, adaptasi, pertukaran, *survive*

Abstract

There are several factors in the emergence of the urban Tasikmalaya in the same dorm complex in Sidosermo. This study aimed to describe the pattern of adaptation that is used as a survival mechanism of the urban residents Sidosermo citizen and urban Tasikmalaya through religious activities. Thus, the urban can be recognized by the public which used exchange theory of Petter M. Blau. The method which used in this study is a qualitative phenomenological approach of Alfred Schutz. The results showed that the patterns of adaptation of the urban shown from the various activities and the activities they do during a part of the Sidosermo community socially. The activities include lectures, tahlilan, social organizations such as PKK, "bowo", "sambang bayi", visit the sick people as well as mutual aid. Those urban activities conducted as a form of their existence as a survival mechanism in sidosermo.

Keywords: urbanization, adaptation, exchange, survive

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar (pusat pemerintahan) (KBBI, 2009:1535). Urbanisasi dapat diartikan sebagai cara hidup sebagaimana baik itu cara untuk memenuhi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada hidup individu, serta interaksi antar individu yang terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan, aktivitas dan sebagainya yang bermula dari desa ke kota (Hariyono, 2009:101). Hal inilah yang dilakukan oleh kaum urban dari Tasikmalaya Jawa Barat dengan menetap di Surabaya khususnya di Kelurahan Sidosermo. Perubahan dalam hal mata pencaharian

banyak dirasakan oleh para kaum urban. Mereka pada awalnya bekerja di sektor pertanian dan kini setelah berada di kota mata pencaharian tersebut bergeser ke sektor informal.

Masyarakat kota dikenal sebagai masyarakat yang heterogen ditinjau dari sudut pandang ekonomi dan sebagainya (Hariyono, 2009:101). Secara ekonomi, adanya berbagai macam sarana di kota akan lebih banyak terjadi peluang kerja di kota. Peluang kerja tersebut sudah mulai bergerak di bidang pemerintahan, perdagangan, kerajinan, pengolahan bahan mentah, industri, dan jasa serta masih banyak lagi bidang keahlian lain. Sama halnya

dengan para kaum urban dari Tasikmalaya yang berurbanisasi ke daerah Sidosermo Surabaya. Mayoritas dari para kaum urban ini melakukan urbanisasi karena ingin mencoba keberuntungan di sektor informal khususnya, di bidang jasa dan perdagangan. Urbanisasi ini terjadi juga dikarenakan ada sugesti dari kerabat yang mendorong mereka untuk berurbanisasi ke Surabaya dengan bidang keahlian tersebut. Sugesti yang dilakukan oleh para kerabat melalui kesepakatan bersama (konsensus). Hingga pada akhirnya para kaum urban memilih untuk berurbanisasi ke Surabaya. Sementara pengklasifikasian faktor-faktor migrasi menurut Lee (2012) faktor penarik seperti yang telah disebutkan diatas tergolong ke dalam faktor-faktor yang berkaitan dengan tempat asal dan dipengaruhi oleh orang-orang di tempat tujuan.

Urbanisasi tidak hanya disebabkan oleh daya tarik kota melainkan juga dikarenakan adanya daya dorong desa. Masyarakat desa dikenal sebagai masyarakat homogen dalam lingkup mata pencaharian yang lebih banyak bergantung pada alam. Menurut mereka dengan bergantung pada alam hanya dapat memenuhi kebutuhan primer mereka sementara kebutuhan lain tidak dapat mereka penuhi selama mereka berada di desa. Sekalipun terpenuhi, tetap membutuhkan tenaga ekstra untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Lee (2012), faktor pendorong tersebut termasuk dalam faktor-faktor yang terdapat di daerah asal dan faktor-faktor pribadi.

Maraknya urbanisasi di Kota Surabaya khususnya di wilayah Sidosermo IV mendatangkan peluang usaha bagi para pemilik tanah di wilayah tersebut dengan menyewakan rumah hunian bagi para kaum urban. Rumah hunian yang disewakan oleh para pemilik tanah tersebut yang kemudian dikenal dengan sebutan “kontrakan” dan “kos-kosan”. Dari kedua rumah kontrakan diatas yang lebih banyak ditemui disana adalah kos-kosan. Kos-kosan tersebut banyak dihuni oleh perantau Jawa, Madura, Sunda dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti fokus kepada kaum urban yang berasal dari Pasundan. Peneliti ingin memahami bagaimana pola adaptasi yang ditimbulkan antara Kaum urban Sunda dengan warga Sidosermo.

Kaum urban tinggal dalam satu kompleks kos-kosan. Mereka tinggal dalam satu kompleks rumah kos yang *notabene* adalah kerabat dan tetangga mereka sendiri. Hal ini berawal dari satu keluarga

batih yang mulai merasakan perkembangan perekonomian dalam keluarga batih mereka sehingga pengalaman tersebut mereka bagikan kepada para kerabat serta tetangga di desa dengan harapan dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian kerabat mereka yang lain. Satu persatu para kerabat mereka bawa ke kota dan menghuni rumah kontrakan yang masih satu kompleks dengan rumah kontrakan mereka. Hingga pada akhirnya 10 rumah kontrakan yang mereka huni berisi 8 keluarga beretnis sunda sisanya hanya terdapat 2 keluarga yang beretnis jawa. Artinya, mayoritas dalam satu kompleks rumah kontrakan tersebut beretnis sunda sehingga tercipta kompleks etnis Sunda dalam kompleks rumah kontrakan tersebut. Tetapi, ruang lingkup dalam mereka beradaptasi tidak hanya terjadi di tingkat kompleks rumah kos saja melainkan juga mulai menyatu di tingkat gang hingga antar RT.

Hubungan kekerabatan antar kaum urban masih cukup erat di wilayah perantauan seperti yang telah dideskripsikan diatas. Dalam satu kompleks rumah kos semua kaum urban masih ada hubungan darah begitu pula sewaktu mereka berada di tanah pasundan. Dalam keadaan kekurangan perumahan, maka dalam satu rumah tangga sering terdapat satu dua keluarga batih. Yang menarik dalam penelitian ini jika ikatan primordialisme masih kuat antar kaum urban Tasikmalaya bagaimana mereka dapat melebur dengan warga setempat. Dengan demikian, penelitian ini menarik untuk diteliti untuk melihat bagaimana pola adaptasi sebagai *mekanisme survival* kaum kaum urban Tasikmalaya di Sidosermo, Surabaya.

Kaum urban melakukan sebuah tindakan didasarkan untuk menciptakan sebuah kerukunan. Kerukunan terbentuk karena adanya rasa saling menghormati antar warga. Sama halnya dengan Petter Blau yang melihat sebuah tindakan di dasarkan atas reaksi. Reaksi yang dibangun diharapkan dapat menciptakan sebuah kelompok sosial. Setelah semua telah terbentuk maka, ada hadiah yang mereka berikan untuk mempertahankan sebuah ikatan dalam kelompok sosial tersebut. Hadiah yang dipertukarkan bersifat intrinsik seperti cinta, kasih sayang, dan rasa hormat atau sesuatu yang bernilai ekstrinsik seperti uang dan tenaga kerja fisik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini ditekankan bagaimana individu memandang atau mempersepsikan lingkungannya, sehingga persepsilah yang menyebabkan prasangka (Munandar, 2001: 298). Berlokasi di Kelurahan Sidosermo. Penelitian dilakukan di wilayah perkampungan kaum urban Sunda.

Subyek dalam penelitian ini adalah kaum urban Tasikmalaya khususnya adalah ibu rumah tangga. Peneliti memilih karena mereka lebih banyak memiliki waktu luang. Mengingat mayoritas kaum urban dari Tasikmalaya ini banyak yang bekerja di sektor informal yaitu di bidang perdagangan tepatnya pedagang makanan. Selain kaum urban Tasikmalaya, peneliti juga memilih warga Sidosermo asli. Alasan peneliti juga memilih warga Sidosermo sebagai informan adalah untuk mencari informasi tentang pola adaptasi serta takaran keberhasilannya sebagai penunjang mereka untuk bertahan hidup (*mekanisme survival*).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang bersifat *partisipatif moderate* serta metode wawancara semi struktur. Proses analisis dilakukan secara induktif, data yang diperoleh dari informan kemudian di reduksi. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan informasi yang didapat dari informan apakah sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya setelah mereduksi data adalah dengan melakukan analisis data. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan meminjam konsep-konsep teori yang telah disebutkan pada kerangka teori. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mudah dalam membuat kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum urban mempunyai usaha dalam mencapai fungsi yang lebih baik di lingkungan masyarakat Sidosermo yang notabene beretnis Jawa. Usaha tersebut mereka wujudkan dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan serta kegiatan sehari-hari di lingkungan ini untuk mencapai sebuah tujuan yaitu kerukunan antar warga setempat baik itu para kaum urban maupun warga setempat. Di lingkungan

Sidosermo yang paling dihormati adalah golongan pemuka agama. Setiap kali ada hajatan yang diselenggarakan oleh golongan priyayi kaum urban selalu menghadiri jika mereka tidak berhalangan. Tidak hanya menghadiri mereka juga membawa “bowoan” sebagai wujud partisipasi mereka dan hal ini dilakukan secara berulang. Menurut Ahimsah (2003), perilaku adaptasi yang dimaksud adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Pola adaptasi terbentuk dari proses kegiatan dalam mencapai tujuan dalam sebuah adaptasi.

Adaptasi dalam hal bahasa untuk dapat mempelajari bahasa Jawa mayoritas dari kaum urban harus sering mendengar dari komunikasi tetangga kemudian mereka cerna begitu seterusnya. Awalnya mereka menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Kemudian, sedikit demi sedikit mereka mulai paham dengan Bahasa Jawa. Hingga pada akhirnya ia berkomunikasi menggunakan bahasa campuran dengan para tetangga. Artinya, mereka menggunakan sedikit bahasa Jawa yang mereka pahami tetapi tidak dalam keseluruhan kalimat karena masih dibubuhi dengan bahasa Indonesia. Hingga saat ini bahasa campuran tersebut masih mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan tetangga sekitar.

Selama di Surabaya mereka mengikuti kegiatan keagamaan rutin di wilayah RW 03 dari kalangan ibu-ibu yaitu pengajian di setiap Senin sore di Musholah Al –Jihadul Akbar serta tahlilan rutin yang sering diadakan minggu malam. Kegiatan pengajian rutin dilakukannya dengan tujuan selain menambah pengetahuan agama juga untuk mempererat tali silaturahmi antar warga serta memperluas pergaulannya sehingga bisa lebih banyak mengenal warga yang lain. Dalam suasana pengajian tersebut, diakui banyak Bahasa Jawa yang tidak dikenal pada kitab terjemahan yang diterangkan pada pengajian tersebut tetapi sudah tidak menjadi masalah lagi karena telah diterangkan dalam bahasa Indonesia oleh penceramah.

Bukti dari kesesuaian adaptasi dengan banyaknya menghadiri acara hajatan warga. Kaum urban sering menghadiri *bowo* pada masyarakat setempat baik pada hajatan besar seperti khitan, *nikahan*, *khaul*, *tingkepan*, *tinjo haji* dan sebagainya. Mayoritas dari pemilik hajatan adalah para jama'ah

pengajian serta jama'ah tahlil serta warga setempat baik menggunakan cara verbal maupun undangan kertas serta diumumkan di acara masjid. Tak lupa saat *bowo* mereka juga melampirkan namanya pada amplop sumbangannya. Tujuan pemberian nama ini tidak lain sebagai tanda bahwa mereka menghadiri acara hajatan tersebut. Namun, lain halnya dengan menghadiri *bowo* pada acara hajatan besar. Pada acara *tingkepan* dan *khaul*, tidak pernah mereka menerima undangan sebelumnya. Pada saat mereka mengetahui ada acara tersebut mereka mempunyai keinginan dengan sendirinya untuk datang dengan berangkat bersama masyarakat setempat. Hal ini dilakukan kaum urban karena mengetahui dan meniru kebiasaan masyarakat setempat. Sumbangan yang mereka bawa pada saat menghadiri *bowo* tersebut tidak hanya uang melainkan berupa beras ditambah dengan bihun ataupun beras dan gula. Kegiatan ini mereka lakukan untuk menghormati masyarakat sekitar dengan bersilaturahmi melalui acara-acara kecil tersebut.

Untuk kaum urban yang bukan merupakan jamaah tahlil juga pernah menghadiri *bowo* pada hajatan masyarakat sekitar. Meskipun mereka bukan termasuk pada jama'ah pengajian rutin setiap senin tetapi, mereka selalu mendapatkan undangan karena sudah termasuk dalam hitungan kaum urban yang lain. Dalam *bowo* mereka tidak pernah menulis namanya pada amplop *bowo*-annya karena mereka mengira mereka hadir dengan membawa *bowo*-an sudah cukup memberi tanda pada pemilik hajat bahwa mereka juga berpartisipasi. Pada saat mereka menyelenggarakan hajat yaitu berupa tahlilan. Anggota tahlilan sebanyak 70 orang. Kemungkinan yang tidak datang adalah kurang dari 10 orang. Tetapi biasanya kalau *selamatan* biasa hanya mengundang 12 orang dengan *diba'an* yang mengundang jama'ah sholat saja. pada hajatan kecil tersebut ia selalu musyawarah dengan tetangga tentang kemampuan ekonominya, maknanya, udik-udikan, susunan acara serta siapa saja yang diundang dengan adanya rekomendasi dari masyarakat setempat selaku jama'ah sholat di pondok Al-Jihadul Akbar.

Rutinitas keagamaan juga menjadi modal dalam beradaptasi kaum urban. Selama di Sidosermo kaum urban aktif dalam mengikuti acara keagamaan serta organisasi sosial. Acara keagamaan tersebut meliputi pengajian rutin setiap senin sore, tahlilan yang seringkali diadakan setiap minggu malam serta dalam

organisasi sosial seperti PKK. Tujuan mereka mengikuti kegiatan tersebut khususnya kegiatan keagamaan adalah sebagai wadah dalam pergaulannya serta memenuhi kebutuhan rohaninya. Perihal sambang bayi dan menjenguk warga yang sakit juga seringkali dilakukan oleh kaum urban. Selain untuk meringankan beban para keluarga hal ini juga mereka lakukan karena melihat banyak warga yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Kaum urban Tasikmalaya mampu bertahan di Surabaya khususnya di daerah Sidosermo dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yang berkaitan dengan keagamaan (*religi*), kegiatan sosial, organisasi sosial, bahasa, serta pemenuhan kebutuhan. Kaum urban memilih tinggal di Sidosermo karena banyak saudara yang tinggal disana. Dengan tinggal di dekat saudara membuat mereka tenang dan nyaman karena jika ada sesuatu bisa lebih mudah menghubungi saudara.

Mengenai etika dan politik, Spencer (2010) mengemukakan gagasannya mengenai evolusi sosial. Masyarakat yang paling mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang akan bertahan hidup (*survive*). Sebagaimana tumbuh-tumbuhan dan binatang, mampu beradaptasi secara progresif dan positif terhadap lingkungan sosialnya. Selama 18 tahun bertahan di Surabaya khususnya di Sidosermo selain mencari materi mereka akui yang membuatnya bertahan adalah para tetangga.

Teguran setiap kali kaum urban bertemu dengan masyarakat setempat tidak lantas memanggil hanya nama saja melainkan dibubuhi dengan *mbak, mas, mak aji, makning, pakde*, dan sebagainya. Selain hanya melalui teguran *survive* di Sidosermo yaitu yang terkenal dengan struktur sosial yang *parochial*. *Parochial* merupakan tokoh agama dianggap paling tinggi dan di hormati disana. Untuk dapat menyesuaikan kondisi tersebut tuntutan paling tidak membaca ayat suci Al-qur'an harus mereka kuasai untuk dapat bergaul dengan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan yang tidak jauh dan selalu diwarnai dengan pembacaan do'a dsb. Contoh sederhana pada acara PKK bukan hanya acara pandai berbicara melalui ide-ide yang dimiliki oleh individu, tetapi juga dituntut untuk bisa mengaji. Hingga saat ini satu demi satu ibu-ibu yang dimaksud keluar dari PKK.

Tidak semua kaum urban mampu bertahan bekerja di Surabaya. Hal ini terbukti ketika mereka

tidak mampu mempertahankan hidup mereka karena adanya persaingan di dunia luar dengan berat hati mereka meninggalkan Surabaya dan kembali ke kampung halaman mereka. Spencer (2010) dalam *Survival of The Fittest* menyiratkan bahwa yang kuat akan berhasil dan yang lemah akan binasa. Tetapi, tidak demikian dengan mereka 1,5 tahun terakhir ini usaha mereka tidak selancar biasanya karena pintu selatan Kebun Bibit telah ditutup. Untuk menyiasati perekonomian yang meredup akhirnya mereka beralih profesi dengan menjadi distributor makroni yang juga berasal dari tanah Pasundan, Tasikmalaya. Mereka awalnya malu-malu dan kurang percaya diri untuk menjual makroni ke agen-agen makanan ringan di sekitar kos mereka. Akhirnya ia dibantu dengan tetangga mencoba menawarkan makroni ke agen-agen makanan yang ada di Jagir. Awalnya toko makanan ringan tersebut ragu dan hanya membeli dua pak makroninya. Tidak lama kemudian pemilik agen makanan ringan tersebut memesan 100 pak perharinya karena makroninya banyak diburu oleh para pedagang kecil. Pada saat itu suami memberanikan diri untuk menjajakan makroni di toko kelontong terdekat dan agen-agen hingga ke daerah Sidoarjo.

Blau (2008) memusatkan 4 fase pertukaran antara individu ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Fase pertama, dilema sebagai proses dimana ada model-model pertukaran timbal balik ganjaran ekstrinsik dimensi hubungan timbal balik di sini tidak terlalu besar, dengan kata lain tidak menuntut adanya imbalan yang serupa, sehingga bergantung pada respon penerima stimulus itu sendiri. Walaupun ada keinginan kelangsungan hubungan (yang membutuhkan pertukaran ganjaran) akan tetapi pada saat yang sama, terdapat dilema bahwa adalah bahwa ganjaran terlalu sering atau terlalu mudah diberikan maka nilainya akan merosot. Fase selanjutnya yaitu diferensiasi, dinamika, dan dialektika. Dialektika merupakan proses dalam pertukaran sosial yang mencerminkan adanya pembenaran tindakan yang salah, yang sebelumnya menimbulkan respon kontradiksi di antara anggotanya, misalnya pencabutan kebijakan yang menekan kaum minoritas.

Blau (2010) mengemukakan teori pertukaran secara bertahap dari tingkat mikro ke makro. Konsep pertukarannya terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang

lain, tindakan tersebut akan berhenti bersamaan dengan reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Timbullah ketertarikan antar individu dengan berbagai alasan yang kemudian membangun kelompok sosial. Blau yang melihat sebuah tindakan di dasarkan atas reaksi. Reaksi yang dibangun diharapkan dapat menciptakan sebuah kelompok sosial. Setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka berikan membantu mempertahankan serta meningkatkan sebuah ikatan begitu pula sebaliknya. Hadiah yang dipertukarkan dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik seperti cinta, kasih sayang dan rasa hormat, atau sesuatu yang bersifat ekstrinsik seperti uang dan tenaga kerja fisik. Dalam beradaptasi para kaum urban seringkali mempertukarkan hadiah baik itu yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

Hadiah yang dipertukarkan bersifat intrinsik diwujudkan dalam berinteraksi dengan warga setempat. Contoh, kaum urban menyapa warga setempat tidak langsung menyebut nama tetapi ditambahkan sapaan *mbak, mas, mak aji, buk, pak aji, abah, mak ning, cak, paklik, sayang* (panggilan dari seorang kaum urban “Ibu” kepada anak-anak yang sebaya dengan putra/putrinya). Meskipun sederhana sapaan tersebut mereka gunakan untuk menghormati warga setempat. Hadiah yang dipertukarkan bersifat ekstrinsik, berupa tenaga kerja fisik. Kebiasaan *rewang* kepada tetangga sekitarnya sering dilakukan oleh seluruh kaum urban. Semua mereka lakukan dengan sukarela membantu tetangga sekitar untuk mengisi waktu luang.

Apabila seseorang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apapun yang sebanding sebagai tukarnya, maka akan terjadi empat kemungkinan. *Pertama*, orang tersebut dapat memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, orang tersebut akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, Orang tersebut dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. Keempat jenis orang tersebut mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam hubungan sosial mereka.

Di dalam ruang sosial kemungkinan yang diuraikan oleh Blau (2010) diatas masih terjadi namun masih dalam takaran yang minim. Kemungkinan yang terjadi terdapat pada

kemungkinan yang ketiga dan keempat. Kemungkinan ketiga yaitu pada saat ada hajatan di rumah salah seorang masyarakat setempat yang merupakan tetangga dekat kaum urban. Kemungkinan keempat, menjelang ramadhan kaum urban selalu pulang ke kampung halaman dan menghabiskan Ramadan di kampung halaman mereka. sebelum berangkat dua tiga hari sebelumnya mereka memaketkan barang bawaan dan kendaraan mereka dengan memesan truk pengangkut yang akan kembali ke Tasikmalaya. Pada saat itu ada salah seorang warga yang membantu untuk mengangkat barang dan menata ke dalam box truk. Sebagai imbalannya orang tersebut mendapatkan sejumlah uang dari hasil patungan dari kaum urban. salah satu yang tidak mau mengeluarkan uang dalam patungan tersebut adalah BK. Dengan demikian saat ini yang bisa BK lakukan yaitu rasa sungkan untuk menyapa. Dengan menundukkan diri terhadap orang lain, maka memberikan orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam hubungan sosial mereka “*khaul, tingkepan, tinjo haji, bowo, nyliwet*”.

PENUTUP

Simpulan

Wilayah Sidosermo terkenal dengan struktur sosial parokial. Dimana pemuka agama lebih dihormati. Mayoritas dari penduduknya juga banyak melakukan kegiatan keagamaan. Untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut kaum urban juga dituntut untuk setidaknya bisa dalam membaca Al-qur'an. Banyak dari kaum urban tersebut yang sudah menguasai karena mereka juga memiliki perkumpulan pengajian. Selain itu mengaji juga menjadi kebiasaan mereka di desa. Untuk mempertahankan hubungan dengan masyarakat setempat. Kaum urban banyak memberi bantuan baik melalui tenaga maupun uang dan barangan yang mereka miliki. Setiap tahun setelah pulang dari desa dan kembali ke surabya mereka selalu membawa oleh-oleh untuk masyarakat setempat. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah orang lain, tindakan tersebut akan berhenti bersamaan dengan reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Timbul ketertarikan antar individu dengan berbagai alasan yang kemudian membangun kelompok sosial. Setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka

berikan membantu mempertahankan serta meningkatkan sebuah ikatan begitu pula sebaliknya.

Saran

Dalam mempertahankan ikatan tersebut hendaknya dapat dipertahankan dengan baik. Demi kelangsungan hubungan yang lebih baik dengan diadakan kegiatan keagamaan yang lebih bervariasi di lingkungan setempat agar dapat dipertahankan dan dikembangkan lagi. Kalangan bapak-bapak hendaknya juga dilakukan kegiatan serupa paling tidak dilakukan satu bulan sekali untuk lebih memupuk kebersamaan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy S dkk. 2003. Ekonomi Moral Rasional Dan Politik Dalam Industri Kecil Di Jawa. Kepel Press. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,” cetakan keempat”. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Haiqal, M Arifianto. 2012. Resume artikel: Everett Lee “teori migrasi”. (online). (<http://membacarealitas.blogspot.com/2012/10/resume-artikel-everett-lee-teori-migrasi.html>). diakses 28 april 2013).
- Hariyono, Paulus. 2009. Sosiologi Kota Untuk Arsitek. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, M Soelaeman. 2001. Ilmu Sosial Dasar, Cetakan Ke-Delapan. Refika Aditama: Bandung.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman . 2008. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Media Group.
- Ritzer, George. 2009. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta: Bandung.